

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan pidana, tetapi juga sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi warga binaan pemasyarakatan. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahan, tidak mengulangi tindak pidana, serta mampu kembali hidup secara wajar di tengah masyarakat (Republik Indonesia, 2022). Dengan demikian, lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan mental, sosial, dan spiritual warga binaan menjelang masa bebas.

Menjelang masa bebas, warga binaan pemasyarakatan sering menghadapi tekanan psikologis yang kompleks. Fase transisi dari lingkungan tertutup menuju kehidupan sosial yang penuh dinamika kerap disertai dengan rasa cemas, ketidakpastian, serta kekhawatiran terhadap stigma sosial sebagai mantan narapidana. Stigma tersebut dapat berdampak pada rendahnya keyakinan diri serta keraguan dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Kondisi psikologis seperti ini dapat memengaruhi keberhasilan proses reintegrasi sosial apabila tidak ditangani secara tepat (Humam & Butarbutar, 2023).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan. Menurut Ghufroon dan Risnawati (2017), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu bertindak secara mandiri, berpikir positif, dan menghadapi berbagai situasi kehidupan secara optimis. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan, beradaptasi dengan lingkungan, serta menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya, mudah merasa cemas, dan takut menghadapi penilaian negatif dari lingkungan.

Humam dan Butarbutar (2023) mengemukakan bahwa kecemasan menghadapi stigma masyarakat, kekhawatiran tidak diterima kembali oleh lingkungan sosial, serta ketidakpastian memperoleh pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya keyakinan diri warga binaan. Penelitian Pelani, Rama, dan Naro (2017) juga menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan mampu meningkatkan ketenangan batin, optimisme, dan keyakinan diri warga binaan dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mental dan kepercayaan diri perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan karena keduanya berpengaruh terhadap kemampuan warga binaan untuk beradaptasi kembali di tengah masyarakat.

Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Januari 2026 di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung. Sebagian warga binaan yang mendekati masa bebas menunjukkan rasa takut terhadap penerimaan masyarakat, kekhawatiran terhadap label “mantan narapidana”, serta keraguan terhadap kemampuan diri untuk memulai kembali kehidupan di luar rutan. Beberapa warga binaan

terlihat menarik diri dan membutuhkan pendekatan khusus sebelum bersedia mengikuti sesi konseling. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan kepercayaan diri yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam konteks pembinaan di rumah tahanan.

Di sisi lain, Rutan Perempuan Kelas II A Bandung telah melaksanakan berbagai program pembinaan kerohanian Islam, seperti shalat berjamaah, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta ceramah keagamaan yang dilakukan secara rutin. Pembinaan kerohanian Islam merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, memperbaiki akhlak, dan membentuk sikap positif dalam diri warga binaan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan penguatan mental narapidana selama menjalani masa pidana (Ery & Butarbutar, 2020; Pelani, Rama, & Naro, 2017).

Dalam perspektif Islam, pembinaan kerohanian berkaitan erat dengan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperbaiki diri melalui pembinaan hati dan pengendalian nafsu, sehingga terbentuk akhlak yang baik serta ketenangan batin (Al-Ghazali, 2011). Proses penyucian jiwa ini melahirkan sikap optimis, harapan kepada rahmat Allah SWT, serta keyakinan akan kemampuan diri untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian, pembinaan kerohanian Islam tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai proses penguatan batin yang berpotensi menumbuhkan kembali rasa percaya diri warga binaan menjelang masa bebas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pembinaan keagamaan pada warga binaan pemasyarakatan dan menunjukkan dampak positif terhadap perilaku serta kondisi psikologis narapidana. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah peran

pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas, khususnya dalam konteks Rumah Tahanan Perempuan, masih terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, fase menjelang kebebasan merupakan periode krusial yang menentukan keberhasilan proses reintegrasi sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut peran pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas, sebagai upaya mengisi kekosongan kajian tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) menjelang masa bebas di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.

Adapun fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan Menjelang Masa Bebas ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung?
3. Bagaimana peran pembina kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas?
4. Bagaimana kesiapan warga binaan pemasyarakatan menjelang kebebasan setelah mendapatkan pembinaan kerohanian Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kondisi Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan Menjelang Masa Bebas ?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.
3. Untuk menganalisis peran pembina kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan warga binaan pemasyarakatan menjelang kebebasan setelah mendapatkan pembinaan kerohanian Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam kajian pembinaan kerohanian Islam di lingkungan pemasyarakatan. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP), terutama dalam konteks peningkatan kepercayaan diri menjelang masa bebas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembinaan spiritual dalam perspektif Islam pada setting sosial yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pengembangan pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang berbasis pada pembinaan spiritual sebagai upaya pembentukan kesiapan mental dan sosial warga binaan dalam proses reintegrasi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Rutan Perempuan Kelas II A Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan kerohanian Islam agar lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis warga binaan menjelang masa bebas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial.

b. Bagi Pembina Kerohanian Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan referensi dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembinaan kerohanian Islam yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual, tetapi juga menyentuh aspek penguatan mental dan peningkatan kepercayaan diri warga binaan.

c. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu WBP memahami pentingnya pembinaan kerohanian Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian dan penguatan batin. Melalui pembinaan tersebut, WBP diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual dalam menghadapi kehidupan setelah masa bebas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman ilmiah yang memperkaya wawasan dan kompetensi peneliti dalam bidang pembinaan kerohanian Islam serta

konseling di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji permasalahan serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Pembinaan kerohanian Islam merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual, memperbaiki akhlak, serta menumbuhkan kedekatan individu kepada Allah SWT. Dalam konteks masyarakat, pembinaan kerohanian Islam dilaksanakan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, pembacaan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan bimbingan spiritual. Pembinaan ini diarahkan untuk membantu warga binaan masyarakat (WBP) dalam membentuk ketenangan batin serta kesiapan mental menghadapi kehidupan setelah masa bebas.

Dalam perspektif Islam, pembinaan jiwa berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela dan penanaman sifat-sifat terpuji sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2011). Proses ini menekankan pentingnya pengendalian diri, peningkatan iman, serta pembentukan akhlak yang baik sebagai dasar kekuatan batin individu.

Kepercayaan diri dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi dan tantangan kehidupan. Dalam perspektif Islam, kepercayaan diri tidak hanya bersumber dari kemampuan personal, tetapi juga dari keyakinan kepada Allah SWT, harapan terhadap rahmat-Nya, serta kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, pembinaan kerohanian Islam memiliki potensi untuk berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri WBP menjelang masa bebas.

Berikut ini kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana pembinaan kerohanian Islam menjadi upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan (WBP) menjelang masa bebas di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung. Melalui kegiatan pembinaan seperti shalat berjamaah, pengajian, pembacaan Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan bimbingan spiritual, WBP diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual, memperbaiki akhlak, serta memperkuat kesiapan mental dan batin. Proses pembinaan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme, dan kesiapan WBP dalam menghadapi kehidupan setelah bebas serta proses reintegrasi sosial di masyarakat.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung yang beralamat di Jl. Raden Roesbandi SH No. 21, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota

Bandung, Jawa Barat. Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan yang memiliki tugas menyelenggarakan pelayanan tahanan serta pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Relevansi dengan Topik Penelitian

Lokasi penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian yang dikaji. Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung menyelenggarakan program pembinaan kepribadian, salah satunya pembinaan kerohanian Islam yang dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, pembelajaran membaca Al-Qur'an, ceramah agama, dan pembinaan spiritual. Program tersebut bertujuan membentuk kesadaran beragama, memperbaiki akhlak, serta mempersiapkan warga binaan agar memiliki kesiapan mental dan spiritual ketika kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, lokasi ini sangat relevan untuk mengkaji peran pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas.

b. Aksesibilitas

Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Peneliti memperoleh akses untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap

pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam. Selain itu, lokasi penelitian berada di wilayah Kota Bandung sehingga mudah dijangkau dan mendukung kelancaran proses pengumpulan data. Peneliti juga telah mengenal lingkungan serta mekanisme pelaksanaan pembinaan karena sebelumnya pernah melaksanakan kegiatan magang di Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung, sehingga memudahkan proses adaptasi selama penelitian.

c. Keunikan Lokasi

Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pemasyarakatan pada umumnya karena secara khusus membina warga binaan perempuan dengan berbagai latar belakang kasus dan kondisi psikologis. Menjelang masa bebas, banyak warga binaan menghadapi kecemasan, kekhawatiran terhadap stigma masyarakat, serta keraguan untuk kembali menjalankan peran sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan pembinaan kerohanian Islam memiliki peran penting sebagai sarana penguatan mental, spiritual, dan kepercayaan diri. Keunikan inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung sebagai lokasi penelitian, karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai proses pembinaan kerohanian Islam dalam mempersiapkan warga binaan menghadapi kehidupan setelah bebas.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta pemaknaan subjektif individu terhadap situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, realitas mengenai kepercayaan diri WBP menjelang masa bebas dipahami sebagai konstruksi pengalaman personal yang perlu digali secara mendalam.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman WBP serta peran pembinaan kerohanian Islam dalam membentuk kepercayaan diri mereka menjelang masa kebebasan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian.

Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai suatu peristiwa, aktivitas, atau proses sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kerohanian

Islam, peran pembina kerohanian, serta dinamika kepercayaan diri WBP menjelang masa bebas.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, ungkapan, narasi, serta hasil pengamatan yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi. Data tersebut merepresentasikan pengalaman subjektif informan, persepsi, serta interpretasi mereka terhadap pembinaan kerohanian Islam yang dijalani.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembina kerohanian Islam dan warga binaan pemasyarakatan yang berada pada masa menjelang kebebasan. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, sumber data sekunder berupa dokumen kelembagaan, arsip kegiatan pembinaan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pembinaan kerohanian Islam dan kepercayaan diri.

5. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman personal, serta pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, kaya, dan kontekstual mengenai dinamika pembinaan kerohanian serta proses pembentukan kepercayaan diri menjelang masa bebas. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Pembina kerohanian Islam yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan.
- b. Warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pembinaan kerohanian Islam dan berada pada fase menjelang kebebasan.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan data baru yang signifikan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada kedalaman informasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan kerohanian Islam, termasuk aktivitas shalat berjamaah, pengajian, pembacaan Al-Qur'an, serta interaksi antara pembina dan WBP. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembinaan serta respons WBP selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang sistematis sebagai bagian dari data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada pembina kerohanian dan WBP. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif, perasaan, serta persepsi informan terkait kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah masa bebas.

Hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Transkrip tersebut menjadi data utama dalam proses analisis karena merepresentasikan ungkapan autentik informan.

c. Dokumentasi Data

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa transkrip hasil wawancara (data verbatim) dan catatan hasil observasi yang terdokumentasi secara sistematis. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung proses analisis dan interpretasi data.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara, serta mencermati konsistensi informasi antar-informan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, tetapi telah melalui proses pengecekan silang untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian, yaitu pembina kerohanian Islam, petugas pembinaan di Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung, serta warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjelang masa bebas. Melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat mengetahui konsistensi data mengenai pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam serta pengaruhnya terhadap peningkatan kepercayaan diri warga binaan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori yang relevan mengenai pembinaan kerohanian Islam, kepercayaan diri, serta teori-teori bimbingan dan konseling Islam. Penggunaan beberapa perspektif teori bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap temuan penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dirangkum dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam, kondisi kepercayaan diri warga binaan menjelang masa bebas, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, serta peran pembinaan kerohanian Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan masyarakat. Proses reduksi data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan hasil penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antar data, menemukan pola-pola yang muncul, serta menginterpretasikan makna dari setiap temuan penelitian. Dalam penelitian ini,

penyajian data menggambarkan pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung, pengalaman warga binaan selama mengikuti pembinaan, serta perubahan kepercayaan diri yang dirasakan menjelang masa bebas.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan seluruh data yang telah dianalisis. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam serta perannya dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas di Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

